

BAB III
PROFIL DESA BOTUNG KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL DAN TRADISI PERKAWINAN BATAK MANDAILING

3.1 Sejarah, Geografis dan Kependudukan Desa Botung

1. Sejarah Desa Botung

Botung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara, menurut perkataan para orang tua di Desa Botung dahulunya ada salah satu anak raja yang bernama Sibaroar meminta kepada raja untuk memperluas wilayah kerajaan dengan mendirikan kerajaan baru dan itu dikabulkan oleh raja Sibaroar sebelum berangkat raja memberi ayam jantan berwarna putih dan berpesan jika nanti ayam tersebut terbang dan hinggap pada suatu ranting, maka disitulah dia harus membuka wilayah perkampungan dan mendirikan kerajaan. Tibalah pada suatu wilayah anak ayam tersebut terbang dan hinggap pada rantingan bambu jenis betung, disitulah ia mendirikan perkampungan dan wilayah itu diberi nama Botung (Nasution 2025).

2. Kondisi Geografis dan Kependudukan Desa Botung

Desa Botung terletak kurang lebih 13 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Kotanopan, berada di ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dengan topografi Lembah bukit. Desa Botung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Botung

BATAS	DESA	KECAMATAN
Sebelah Utara	Bukit Barisan	Kec. Kotanopan
Sebelah Selatan	Desa Aek Botung	Kec. Kotanopan
Sebelah Timur	Desa Tobang	Kec. Kotanopan
Sebelah Barat	Desa Muara Botung	Kec. Kotanopan

Sumber Data: Profil Desa Botung 2024

Desa Botung memiliki luas wilayah ± 6.500 hektar yang terletak pada koordinat $0^{\circ}38'38.400''$ Lintang utara dan $99^{\circ}49'26.400''$ Bujur Timur. Penggunaan tanah di Desa Botung secara umum dimanfaatkan untuk lahan perkebunan, pertanian dan pemukiman warga. Dari luas wilayah yang ada 60% untuk lahan tidur, untuk perkebunan dan pertanian 20% dan pemukiman 20%.

Peta Wilayah Desa Botung



Sumber: Google Earth 2025

Selain untuk perkebunan, pertanian, dan pemukiman, lahan di Desa Botung juga digunakan untuk fasilitas umum yang seperti sekolah, masjid, mushalla dll, lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data Fasilitas Umum di Desa Botung

No	Fasilitas	Jumlah
1	Jembatan	4
2	Paud/MDA	1
3	SD	1
4	SMP	1
5	Posyandu	1
6	MCK	1
7	Sarana Air Bersih	1

8	Mesjid	1
9	Mushalla	8
10	Sarana PLN	1
Jumlah		20

Sumber Data: Profil Desa Botung 2024

Kependudukan Desa Botung hingga Januari 2025 tercatat sejumlah 1.147 (seribu seratus empat puluh tujuh) jiwa dengan total 300 (tiga ratus) kepala keluarga. Jumlah penduduk tersebut terbagi antara laki-laki 543 (lima ratus empat puluh tiga) jiwa dan perempuan 604 (enam ratus empat) jiwa. Jika dilihat dari data di atas, jumlah penduduk Desa Botung tidaklah padat. Hal ini tergambarkan dari luas Desa serta jumlah penduduk keseluruhan yang hanya mencapai 1.147 (seribu seratus empat puluh tujuh) jiwa. Desa Botung tidaklah sepenuhnya terisolir. Meskipun berada di dekat kawasan bukit barisan, dikelilingi oleh lembah dan hutan semak, tapi akses menuju lokasi ini mudah dijangkau karena dilewati jalur lintas Sumatera yang umumnya diisi oleh bus-bus yang tujuannya tidak hanya antar kota bahkan antar provinsi (Profil Desa Botung 2024).

Banyaknya kendaraan seperti travel, minibus dan bus antar provinsi yang setiap hari berlalu-lalang melewati Desa ini memudahkannya untuk dikunjungi. Jika menaiki bus, maka penumpang tinggal turun di tepi jalan. Namun, meski tinggal di daerah yang cukup jauh dari pusat kota, masyarakat di sana lebih terbuka menerima perkembangan dan pengaruh dari luar. Hal ini terbukti dari banyaknya penduduk yang sudah menggunakan ponsel pintar (*smartphone*) hampir di tiap rumah. Anak-anak sudah mengenal permainan online. Remaja memiliki media sosial sebagai alat komunikasi yang lebih canggih mengikuti perkembangan teknologi (Profil Desa Botung 2024).

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Botung

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan bagaimana kondisi ekonomi di Desa Botung, apakah tergolong masyarakat menengah ke atas, atau

sebaliknya. Desa Botung didominasi oleh mata pencarian sebagai petani. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan baik sawah ataupun perkebunan yang membentang. Penduduk tetap (orang asli) Botung, sebagian memiliki sawah dan hewan ternak, dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah). Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kantor Desa Botung, mata pencaharian penduduk di desa ini di antaranya adalah: petani, Pegawai Negri Sipil, montir, pensiun, buruh, dan wiraswasta. Sebagian Besar banyak yang tidak bekerja (menganggur). Adapun rincian keterangan yang penulis dapatkan tentang jumlah masyarakat dari masing-masing profesi sebagai berikut:

Tabel 3.3
Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Botung Tahun 2024

No	Mata pencarian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	748
2	PNS	21
3	Honorar	7
4	Montir	4
5	Pensiun	4
6	Buruh	4
7	Wiraswasta	18
Jumlah		806

Sumber: Profil Desa Botung 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Botung didominasi oleh petani. Tanahnya yang subur memudahkan penduduk untuk bercocok tanam, hingga bertani ataupun berkebun menjadi mata pencarian yang sangat menguntungkan. Selain sawah, penduduk rata-rata memiliki lahan perkebunan di belakang rumah, atau pada lahan terlantar yang belum menjadi hak milik siapa pun. Petani buah seperti durian, coklat, pala, cengkeh menjual hasil panennya ke pasar Kotanopan, bahkan dikirimkan ke seluruh penjuru Kabupaten Mandailing Natal. Biasanya pembeli dari luar

daerah yang datang langsung untuk membeli ke rumah warga. Untuk harga jual tentu lebih murah dibandingkan harga pasar, karena buah dipetik langsung dari kebun.

Menurut pengamatan penulis saat datang ke lokasi penelitian, pada umumnya Pegawai Negeri Sipil dan tenaga honorer bekerja di kantor desa, atau menyebar di tiap sekolah yang ada di Kecamatan Kotanopan, dan ada yang bekerja di pemerintahan Kabupaten. Sisanya, ada yang bekerja sebagai buruh dan juga montir. Untuk yang belum bekerja, biasanya mereka merantau ke luar daerah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak atau berdagang di perantauan. Ada juga yang hanya menetap dalam desa membantu orang tua di sawah atau mengurus ternak. Namun, meski menjadi pengangguran, tidak ada yang bermalas-malasan dan berpangku tangan di dalam rumah. Pada siang hari, rata-rata penduduk berada di luar rumah untuk mencari rezeki dan melakukan aktivitasnya masing-masing.

3.3 Kehidupan Pendidikan dan Keagamaan Desa Botung

1. Kehidupan Pendidikan Desa Botung

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di kantor Desa Botung, tingkat Pendidikan penduduk pada tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Botung Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	70
2	TK	20
3	SD	170
4	SLTP	30
5	SLTA	36
6	D3	5
7	S1	10

Jumlah	341
--------	-----

Sumber Data: Profil Desa Botung 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Botung masih tergolong rendah. Angka Pendidikan Sekolah Dasar lebih tinggi daripada tingkat Pendidikan lainnya. Bahkan, banyaknya penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar, faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat Pendidikan di desa Botung adalah keterbatasan ekonomi. Mata pencaharian utama masyarakat disana adalah petani, lalu didominasi oleh pengangguran atau belum bekerja. Tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan membuat orang tua terdahulu hanya bisa menyelesaikan sampai tingkat Sekolah Dasar saja. Tapi, seiring berkembangnya zaman, pola pikir masyarakat mulai terbuka pada perubahan yang datang dari luar. Pentingnya Pendidikan mulai disadari oleh masyarakat dengan menyekolahkan anak-anak mereka walau sarana dan prasarana yang menunjang masih terbatas.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan di Desa Botung mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai sekolah lanjutan tingkat pertama pada tahun 2024 terdapat sebagai berikut:

- a. TK/PAUD Anugerah Desa Botung
- b. SD Negeri 201 Desa Botung
- c. SMP Negeri 9 Kotanopan

Sarana dan prasarana pendidikan di desa Botung terbatas, yaitu hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hingga di tahun 2025 belum ada rencana Pembangunan Sekolah Menengah Atas di desa tersebut. Untuk siswa/siswi yang baru lulus di tingkat SMP, mereka harus melanjutkan pendidikan ke luar desa Botung. Terbatasnya sarana dan prasarana Pendidikan di desa Botung menjadi faktor kedua rendahnya angka pendidikan di desa tersebut. Lain daripada itu, Sarjana berada pada tingkat terendah pada tabel di atas. Masyarakat yang lulus kuliah rata-rata memilih menetap di perantauan dan bekerja disana hingga jarang yang Kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan desa tersebut.

2. Kehidupan Keagamaan Desa Botung

Seluruh masyarakat yang ada di Desa Botung menganut agama Islam, berarti secara data masyarakat 100% beragama Islam. Sarana keagamaan masyarakat Desa Botung berjumlah 9 buah, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Sarana Keagamaan

No	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushala	8
3	MDA	1
Jumlah		10

Sumber Data: Profil Desa Botung 2024

Data di atas dilihat dari segi jumlah, mushala sangat memadai dengan jumlah 8 buah dan masjid yang hanya berjumlah 1 buah, namun hal tersebut tidak menjadi masalah dan sudah cukup memadai bagi masyarakat Desa Botung untuk melaksanakan ibadah, ini mengindikasikan bahwa Desa Botung untuk sarana keagamaan cukup memadai dan wajar masyarakat di sana 100% menganut ajaran agama Islam, karena tidak terdapat satupun sarana keagamaan agama lain. Dengan sarana yang ada tersebut masyarakat tidak susah untuk menjalankan shalat lima waktu baik di masjid maupun di mushala.

Selain dari itu berdasarkan jumlah fasilitas keagamaan dapat dipahami bahwa masyarakat di Desa Botung termasuk masyarakat yang taat beragama dan ini juga didukung oleh adanya fasilitas pendidikan yang berbasis madrasah serta pendidikan non formal yang berbasis TPA/MDA yang jumlahnya sudah cukup memadai untuk sebuah Desa.

3.4 Tradisi Perkawinan Suku Batak Mandailing

Pada dasarnya, masyarakat muslim Mandailing Natal khususnya di Desa Botung sangat paham terhadap hukum Islam yang berlaku. Khususnya tentang perkawinan dan kehidupan berumah tangga. Hal ini di dapat dari kajian melalui malim kampung melalui setip pengajian, dan para alumni-alumni Pesantren, khususnya Pesantren Musthafawiyah yang tersebar di setiap kampung (Nasution 2015, 32).

1. Prosesi Pra Perkawinan dalam Adat Batak Mandailing

Adat dan budaya bagi masyarakat Batak Mandailing adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, masyarakat masih memegang kuat nilai-nilai adat yang berlaku sejak dahulu kala khususnya adat perkawinan. Perkawinan dalam adat Mandailing tidak semata-mata hubungan antara dua insan, tetapi juga merupakan penyatuan dua marga dan keluarga besar, sehingga prosesnya sangat sakral dan dijalankan menurut ketentuan adat yang ketat (Nasution 2019, 57). Untuk melaksanakan perkawinan bagi masyarakat Mandailing ada beberapa proses atau tahap yang harus dilewati, ada proses adat pra nikah dan proses adat sesudah menikah.

Proses sebelum Perkawinan adat Mandailing ada beberapa tahapan di antaranya:

a. *Mangaririt Boru*

Mangaririt Boru merupakan tahapan yang mana seorang laki-laki sudah menyampaikan niatnya untuk menikah dan sudah mempunyai calon tersendiri kepada orang tuanya, maka orang tua wajib untuk merealisasi keinginan tersebut. Untuk itu orang tua perlu terlebih dahulu menjajaki siapa perempuan itu, apakah kalau mereka datang nantinya untuk meminang akan diterima atau mungkin gadis itu sudah menerima pinangan orang lain, hal ini perlu di selidiki terlebih dahulu, inilah yang dimaksud dengan *mangaririt boru*. Di sini orang tua laki-laki mencari seluk beluk dari keluarga wanita yang akan menjadi idaman anaknya. Orang tua laki-laki harus mencari tahu dari mana asal usul si

wanita, melihat bobot bebet keluarganya, untuk menghindari agar anaknya tidak salah pilih terhadap wanita yang di idamkannya tersebut.

Apabila penyelidikan tersebut berjalan lancar sudah merasa cocok, dengan kata lain tidak ada yang menghalangi barulah orang tua mempelai laki-laki mendatangi kediaman wanita untuk menanyakan kesediannya. Jawaban dari wanita tidak diberikan pada saat itu juga, tetapi pada prosesi selanjutnya di mana akan diberi selang waktu berpikir kepada pihak wanita tersebut, beberapa hari, apakah menerima mempelai laki-laki.

b. Manyapai Boru

Manyapai boru merupakan arti masa pendekatan antara keluarga laki-laki dan calon wanita proses penting dalam kelanjutan hubungan. Dalam adat Batak Mandailing *manyapai boru* adalah mengenal masa pendekatan. Jika calon wanita *olo* (setuju dengan lamaran laki-laki), akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Apabila lamaran tersebut diterima oleh si gadis dan orang tuanya maka rombongan akan menanyakan kepada keluarga *boru* kapankah mereka bisa datang lagi, dan menanyakan berapa hutang adat mereka yang harus disiapkan setelah pihak laki-laki mengetahui berapa hutang yang akan di bayar, maka rombongan akan pulang untuk melaporkan kepada sanak saudara pihak laki-laki.

Sebelum rombongan ini pulang dari rumah *boru* terlebih dahulu hendaklah diadakan acara *martukar tanda*/saling bertukar tanda antara calon *boru* dengan laki-laki yang melamar. Biasanya masing-masing menyerahkan *abit nasora buruk*/ kain yang tidak bisa usang, Sebagai tanda bertunangan (Nafitri 2023, 946).

c. Padamos Hata

Acara ini pihak keluarga laki-laki mendatangi kediaman wanita untuk memperjelas kembali jawaban dari pihak *boru* dan peminangan yang sesungguhnya. Di tahap ini biasanya juga akan di bicarakan sekaligus tentang:

- 1) Hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi (*patobang hata*).
- 2) Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi pada saat peminangan nantinya yaitu:
 - a) Apa saja yang perlu dipersiapkan
 - b) Berapa maskawin dan dalam bentuk apa
 - c) Berapa *tuor* (uang jujur)
 - d) Perlengkapan-perengkapan lainnya.

d. *Patobang Hata*

Inti menurut prosesi ini merupakan memperkuat perjanjian antara pihak pria dan pihak wanita, dapat dikatakan pinangan sudah dilakukan secara resmi. Dalam acara *patobang hata* ini pihak keluarga laki-laki akan menyampaikan hasratnya dengan kata-kata yang benar-benar menunjukkan kesungguhan dan keinginan yang amat sangat kepada si gadis biasanya disampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan, di sini akan dibicarakan berapa *sere* (emas) yang akan dibawa dalam prosesi selanjutnya. *Patobang hata* dilaksanakan jika keluarga dari dua belah pihak masing-masing telah mendapatkan kesepakatan. Dalam kesepakatan tersebut terdapat 3 hal yang biasanya diharapkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yaitu *Lopok ni tobu sisuanon* (meminta anak gadis mereka untuk meneruskan keturunan), *Andor na mangolu parsiraisan* (meminta keluarga si gadis menjadi besan keluarga tempat berlindung) dan *Titian batu nasora buruk* (meminta mereka untuk menjalin hubungan kekeluargaan selamanya).

Setelah acara *patobang hata* selesai, acara selanjutnya adalah *manyapai batang boban* (beban yang harus dipikul oleh pihak laki-laki), *batang boban* ini meskipun pada saat *padamos hata* sudah diberi bayangan, tetapi secara resmi pada acara *potobang hata* harus dipertegas kembali dengan disaksikan oleh seluruh keluarga yang hadir pada saat inilah ditentukan besar kecilnya *batang boban*. Setelah acara *patobang hata* selesai maka ditentukan kapan waktu yang tepat untuk acara selanjutnya yaitu *manulak sere* (pemberian *tuor*). Biasanya

diberikan waktu satu atau dua minggu, agar baik keluarga laki-laki maupun perempuan dapat mempersiapkan segala sesuatunya (Nafitri 2023, 947).

e. Manulak sere (pemberian tuor) (*Mangalehen Tuor*)

Pihak pria tiba lagi ke tempat tinggal pihak wanita beserta rombongan membawa seluruh persyaratan-persyaratan yang diminta pihak wanita dalam waktu sebelumnya. *Manulak sere* (pemberian tuor) (emas) bermakna adanya ikatan calon perempuan dan calon laki-laki ikatan tersebut merupakan ikatan yang tidak main-main, sebab ada beberapa hal tertentu yang harus dipatuhi calon laki-laki dan calon perempuan yaitu tidak boleh menerima lamaran dari orang lain, demikian bagi calon laki-laki tidak boleh melamar anak gadis lain. Dalam adat Batak Mandailing apabila calon perempuan melakukan hal yang tidak diinginkan atau menikah dengan laki-laki lain, Maka uang, *sere* (emas), yang diberikan calon laki-laki harus di pulangkan dua kali lipat dari yang diberikan calon laki-laki kepada calon perempuan. Demikian juga apabila calon laki-laki berbuat hal lain, atau tidak menginginkan calon wanita lagi, maka uang yang diberikannya kepada calon perempuan hangus (tidak dikembalikan) (Nafitri 2023, 947).

Tuor adalah segala pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai perempuan yang di bicarakan oleh kedua belah keluarga dan diserahkan sebelum Perkawinan sesuai dengan kesepakatan jumlahnya (Ritonga 2020, 132). Secara historis, asal usul *tuor* itu murni kebijakan para leluhur jaman dahulu, dan bukan menjadi patokan atau bahkan penentu dalam ikatan Perkawinan. Nilai *tuor* sebenarnya di mata adat Batak Mandailing dapat dinegosiasikan dengan azas keikhlasan, dan kesepakatan bersama dari keluarga kedua mempelai. Hal senada dengan ini juga disampaikan oleh para tokoh-tokoh adat Batak Mandailing. Tapi umumnya yang terjadi belakangan ini cukup memprihatinkan karena *tuor* ini diidentikkan besarnya sesuai dengan pendidikan calon mempelai wanita dan tingkat ekonomi keluarga calon mempelai wanita, dan bahkan tidak segan segan keluarga mempelai calon

wanita mematok, harga *tuor* apabila wanita tersebut sudah berkarir (bekerja) (Nasution 2015, 34).

Masyarakat Batak Mandailing memiliki kelompok keturunan yang kuat yang didasari dengan keturunan garis *patrilineal* atau garis keturunan yang berasal dari pihak laki-laki. Pada proses perkawinan *Dalihan Na Tolu* harus hadir dan berembuk untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai adat, salah satunya adalah penentuan *tuor*. *Marhata Tuor* yaitu acara adat yang harus dilakukan sebelum perkawinan dilangsungkan.

Adapun Lembaga *Dalihan Na Tolu* sangat berperan dalam penyelenggaraan adat. Kedudukan *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat) atau *kahanggi* (saudara semarga dari garis keturunan ayah), *anak boru* (keluarga pihak laki-laki), dan *mora* (keluarga pihak perempuan) yang dalam situasi dan kondisinya yang berbeda akan memberikan kedudukan yang berbeda, akan saling menghormati, saling mendengar satu sama lain, dan saling menerima hubungan dalam tiga unsur *Dalihan Na Tolu* sudah diatur dalam hukum adat. Bagi lembaga *Dalihan Na Tolu* tanggung jawab untuk mensukseskan suatu pekerjaan merupakan hak dan kewajiban. Dalam pelaksanaan adat seperti Perkawinan, ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* harus *mardomu ni tahi* (selalu mengadakan musyawarah mufakat). Musyawarah mufakat akan tercapai jika ada rasa kesatuan, tanggung jawab, dan saling memiliki (Hasanah 2025, 1327).

Mangalehen Tuor ini menjadi pembicaraan hangat, karena *mangalehen tuor* itulah penentu hubungan ini dilanjutkan lagi atau tidak dalam prosesi selanjutnya. Tokoh adat menggambarkan bahwa tradisi *mangalehen tuor* adalah proses menanyakan *parboru* (pihak perempuan) untuk dijadikan *parumaen* (menantu) dan harta yang diberikan oleh pihak *paranak* (pihak laki-laki) kepada pihak keluarga *parboru* (mempelai perempuan) sesuai kesepakatan kedua belah pihak mempelai yang diberikan sebelum akad nikah. Dalam adat Batak Mandailing, *tuor* yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, nantinya akan diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai adat

Batak Mandailing. *Tuor* akan diberikan kepada orang tua *boru* (*suhut* (*pihak yang mengadakan acara adat*)) (Anggara 2025).

f. Mangalehen mangan pamunan (Acara makan-makan satu keluarga besar)

Seorang gadis yang akan dinikahi kelak akan ikut bersama suami, meninggalkan rumah orang tuanya. Sebelum melepas kepergian anak perempuannya di adakan makan bersama/*mangan pamunan*. Makan bersama yang dilakukan bukan hanya keluarga saja tetapi mengundang kerabat dan teman-teman terdekat calon pengantin untuk merayakan perpisahan.

Mangalehen mangan pamunan artinya mengadakan makan bersama yang dimasakkan khusus oleh keluarganya untuk anak gadisnya sebagai tanda pamitan karena si anak gadis akan melakukan Perkawinan dan meninggalkan masa gadisnya. Pada momen ini juga keluarga dan kerabat akan memberikan nasihat kepada anak gadisnya bahwa ia akan menikah, bukan anak gadis yang bisa bermanja-manja lagi, ia harus menunjukkan sikap baik kepada keluarga suaminya sebagaimana ia berbuat baik selama ini kepada orang tua dan keluarganya (Hanaya & Mulyadi 2022, 20).

2. Prosesi Perkawinan dalam Adat Batak Mandailing

Dalam pelaksanaan suatu perkawinan yang sah akan ditemukan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam hukum adat istiadat perkawinan. Hukum adat istiadat ini mengatur segala tata cara perkawinan di dalam masyarakat. Demikian halnya pada masyarakat adat Batak Mandailing juga memiliki hukum adat istiadat perkawinan yang memuat serangkaian tata cara perkawinan antara lain:

a. Horja Haroan Boru

Sesudah dilaksanakan pesta adat yang diselenggarakan di kediaman *bayo pangolin* (mempelai laki-laki), sebelum pergi meninggalkan kedua orang tuanya, *boru na ni oli* (mempelai perempuan) akan menari *tor-tor* sebagai ungkapan perpisahan. Pengantin yang datang biasanya jika datang dari jauh

(naik kendaraan) tidak langsung diturunkan di depan rumah, tetapi harus diarak kira-kira 500m sebelum sampai rumah. Yang disambut dengan prosesi penyambutan secara adat yang terdiri dari gendang, pencak silat, payung kuning, tombak, pedang serta barisan keluarga penganten laki-laki sampai ke depan pintu.

Mereka dipayungi dengan payung kuning (payung yang berwarna kuning dengan dipenuhi jambul daun beringin berwarna kuning disetiap sisinya) ini bermakna bahwa pohon beringin adalah tempat orang berteduh pada saat kepanasan. Di depan dua orang anak muda membuka jalan dengan mengayun-ayunkan pedang sebagai pembuka jalan disusul dengan barisan anak gadis yang memakai pakaian adat. Di belakangnya ada juga anak muda pembawa tombak sebagai pengawal, barulah menyusul pengantin, dan di belakangnya mengikut rombongan penabuh gendang.

Di depan pintu rumah telah menunggu kedua orang tuanya, *uda* (paman) dan *inanguda* (tantenya) untuk menerima penganten laki-laki dan perempuan yang kemudian dibawa untuk duduk di atas *amak lampisan* (tikar).

b. Marpokat Haroan Boru

Satu langkah sebelum Perkawinan adat berlangsung di kediaman mempelai perempuan, terlebih dahulu akan dimusyawarahkan (*marpokat*) membagi-bagi tugas sesuai prinsip *Dalian na Tolu* yang terdiri dari *kahanggi* (saudara semarga dari garis keturunan ayah), *anak boru* (keluarga pihak laki-laki) dan *mora* (keluarga pihak perempuan).

Dalam mufakat inilah diperinci siapa yang ikut rombongan *mangalap boru*, siapa yang menerima, siapa yang bertanggung jawab terhadap urusan konsumsi, kesenian, undangan dan lain-lain yang menyangkut pelaksanaan *horja*. Sesuai dengan prinsip *Dalihan Na Tolu* kalau ada *horja* (pesta), semua harus dilibatkan baik dari sudut dana, tenaga maupun pikiran (Harahap, Lubis, and Manurung 2024, 322).

c. *Mangalo-Alo Boru dan Manjangit Boru*

Diarak dua orang pencak silat, pembawa tombak, pembawa payung serta barisan keluarga pria dan wanita, terakhir iringan *penabuh*, kedua mempelai berjalan menuju rumah. Sesudahnya kedua pengantin serta keluarga akan *mangalehen mangan* (makan Bersama) menyantap makanan yang dibawa, dilanjutkan pemberian pesan dari tetua kepada kedua mempelai. Selesai memberi petunjuk, secara bersama-sama rombongan akan menuju ke rumah *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat) (tempat pesta tuan rumah).

d. *Panaek Gondang*

Pada prosesi ini akan dimainkan *gordang sambilan* yang sangat dihormati masyarakat Batak Mandailing, maka sebelum dibunyikan harus meminta izin terlebih dahulu, dan setelah mendapat izin, *gordang sambilan* ditabuh seiring *markobar* (pembicaraan) yang dihadiri *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat) dan *kahanggi* (saudara semarga dari garis keturunan ayah), anak boru (keluarga pihak laki-laki), *penabuh gondang*, *namora* (keluarga pihak perempuan) *natoras* dan raja-raja adat. Dalam prosesi ini pula diselingi tari sarama yang seirama dengan ketukan *gordang sambilan*, serta *manortor* atau menari *tor-tor*.

e. *Mata Ni Horja*

Mata ni horja menjadi acara puncak yang diadakan di rumah *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat). Sekali lagi tari *tor-tor* ditarikan oleh para raja, yang disusul oleh *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat), *kahanggi* (saudara semarga dari garis keturunan ayah), *anak boru* (keluarga pihak laki-laki), raja-raja Mandailing dan raja *Panusunan*. Pagi harinya setelah tamu-tamu sudah mulai berdatangan, *uning-uningan* (gendang) mulai dibunyikan. Untuk menyambut tamu dibunyikan gong, tamu-tamu yang datang secara bergiliran diundang untuk *manortor*, kemudian seluruh tamu-tamu *harajaon* diundang ke *pantar bolak paradaton* untuk *mangkobari adat* (sidang adat).

Setelah semua hadir di *pantar paradaton* acara *markobar* dimulai dengan diawali menghidangkan *sipulut* lengkap dengan *intinya* dan

minumannya. Setelah selesai makan *sipulut* (ketan), maka di *surdu burangir* (ditawarkan sirih) sebagai pertanda *markobar* sudah dapat dimulai setelah permissi kepada kepala adat. Gong dibunyikan 9 kali pertanda gelanggang adat telah dibuka seterusnya *alok-alok* mempersilahkan *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat) (tuan rumah) mengawali pembicaraan dengan menyampaikan kepada semua peserta acara hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, mulai dari *manyapai boru* sampai pada pesta yang sesungguhnya yang diadakan pada hari ini yaitu bermaksud mengadakan *horja godang*.

Suhut (pihak yang mengadakan acara adat) juga memohon *bayo pangoli* dan *boru na ni oli* agar mendapat restu dari kepala adat. Setelah itu kepala adat menyambut dengan berbagai pendapat, saran, maupun kritikan. dan akhirnya mengambil keputusan bahwa semua permohonan *suhut* (pihak yang mengadakan acara adat) dapat dilaksanakan. *Parpokatan* (musyawarah) selesai dengan di pukul gong 9 kali (Harahap, Lubis, and Manurung 2024, 323).

f. Membawa Pengantin ke Tapian Raya Bangunan

Melaksanakan prosesi ini dipercaya dapat membuang sifat-sifat yang kurang baik ketika masih lajang. Dengan jeruk purut yang dicampur air, kedua mempelai akan dipercikan air tersebut menggunakan daun *silinjuang* (seikat daun-daunan berwarna hijau).

g. Mangalehen Gorar (Menabalkan Gelar Adat)

Upacara ini merupakan prosesi yang bertujuan untuk *menabalkan* gelar adat kepada *bayo pangolin*, sebelum diputuskan gelar apa yang cocok, harus dirundingkan terlebih dahulu. *Mangalehen gorar* atau menebalkan gelar adat adalah memberi gelar untuk menandakan bahwa kedua pengantin telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat *matobang* (masa berkeluarga/berumah tangga). Nama inilah yang nantinya akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat.

Gelar yang diberikan kepada pengantin laki-laki adalah gelar kakeknya, biasanya di suku Mandailing gelar tersebut didahului dengan *baginda*, *sutan*, *mangaraja* dan pengantin wanita diberi gelar *namora* (keluarga pihak

perempuan) biasanya di ujung gelar tersebut diberi dengan nama yang ada artinya.

h. Mangupa

Mangupa ialah mempersembahkan dengan cara tertentu sesuatu yang disebut dengan *upa-upa* kepada orang atau orang-orang tertentu melalui upacara (ritual) dengan tujuan agar orang yang *diupa-upa* itu mendapat keselamatan. Yang disebut sebagai *upa-upa* ialah beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah dimasak yang diletakkan di atas wadah yang khusus. Masing-masing bahan makanan dan wadahnya berfungsi untuk melambangkan berbagai makna harapan dari orang-orang yang mempersembahkan.

Hubungan *pangupa* dengan *tondi* adalah badan atau jasad kasar manusia agar tetap kuat memerlukan makanan yang baik dan mengandung vitamin. Bahan-bahan yang disajikan dalam *mangupa* seperti, daging, ikan, sayur, dan telur. Selain *mangupa* yang *diupa* diberi makan agar jasmaninya tetap kuat. Makanan dari *tondi* adalah *pasu-pasu* dari *pangupa*, yaitu kata-kata yang berwujud doa, harapan, nasehat, dan pedoman hidup yang disampaikan oleh *pangupa*.

Prosesi ini menyampaikan pesan-pesan adat kepada kedua mempelai, *bayo pangolin* dan *boru na ni oli*. *Mangupa* merupakan wujud kegembiraan telah selesai seluruh rangkaian upacara adat, dan kedua mempelai telah sah menjadi sepasang suami istri di mata adat (Harahap, Lubis, and Manurung 2024, 324).